

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab I akan dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi mengenai penelitian “Ketidaksantunan Berbahasa Pseudonimitas Warganet Korea Dalam Artikel “*Nth Room*” Pada Kolom Komentar The Hankyoreh” yaitu sebagai berikut.

### **1.1. Latar Belakang**

Bahasa merupakan penyokong saat berkomunikasi di media sosial maupun portal berita. Hal tersebut dapat diimplementasikan berupa tulisan maupun lisan. Orang bebas untuk mengeluarkan pendapatnya saat bermedia sosial. Salah satunya dapat diungkapkan melalui kolom komentar. Tetapi terdapat fenomena yakni orang yang lebih leluasa mengungkapkan pendapatnya dengan menggunakan akun yang dinamakan Pseudonimitas atau yang berarti nama samaran, identitas palsu yang dalam bahasa Korea disebut dengan 가명 [*gamyong*] atau 필명 [*pilmyeong*].

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V juga, pseudonimitas diartikan sebagai nama yang digunakan seseorang (seperti penulis, pengarang) untuk menyembunyikan identitas sebenarnya; nama samaran. Tetapi sekarang, berdasarkan banyaknya akun pseudonimitas di media sosial Shelton dan Cheung, dkk (dalam Ayundari, 2017, hlm. 20) mengungkapkan ada beberapa motivasi yang menyebabkan seseorang melakukan pseudonimitas yaitu motivasi identitas, sosial, hiburan dan privasi.

Tidak hanya dalam media sosial, akun pseudonimitas ini terdapat pula dalam portal berita, salah satunya adalah portal berita The Hankyoreh (한겨레). Berdasarkan laman resmi dari portal berita The Hankyoreh yakni [www.hani.co.kr](http://www.hani.co.kr) menjelaskan bahwa The Hankyoreh adalah surat kabar berbahasa Korea yang didirikan oleh para jurnalis agar bebas berpendapat dan melakukan hal pers lainnya. Jurnalis The Hankyoreh, di

antaranya adalah jurnalis Oh Yeon Soo dan jurnalis Kim Wan juga mendapatkan penghargaan Kwanhun Press Award ke-38 dalam kategori ‘*Social Change*’ dengan berita ‘Penyebaran Sex dan Eksploitasi di Telegram’ yang lebih di kenal dengan kasus N 번방 [*N beonbang*]. Walaupun The Hankyoreh bukan merupakan koran yang pertama kali memuat berita mengenai kasus N 번방 [*N beonbang*], tetapi The Hankyoreh membuat laman khusus dengan alamat stopn.hani.kr untuk mengupas tuntas kasus tersebut.

Dilansir dari [www.hani.co.kr](http://www.hani.co.kr), ‘N 번방’ atau yang lebih dikenal ‘*Nth Room*’ atau ‘Ruangan nomor N’, merupakan kasus yang menyita perhatian masyarakat Korea dari akhir tahun 2019 sampai 2020, karena kasus ini dinilai merupakan kejahatan organisasi kriminal dan melibatkan 76 korban perempuan yang di antaranya 14 orang anak di bawah umur dan terdapat 3.757 orang tersangka yang terlibat dalam kasus ini. Tentu saja, banyak warganet terutama akun pseudonimitas yang mengomentari artikel mengenai hal tersebut.

Tidak jarang juga, akun pseudonimitas tersebut meninggalkan komentar jahat atau dalam bahasa Korea dapat disebut sebagai 악플 [*akpeul*] yang merupakan singkatan dari 악성 리플레이 [*akseong ripeullei*] untuk mengomentari kasus ‘*Nth Room*’ tersebut. Bahasa yang digunakan untuk berkomentar banyak pula terdapat bahasa yang dianggap kurang santun. Sehingga komentar tidak santun tersebut ditakutkan dapat berdampak buruk bagi orang yang dituju seperti kasus naas yang pernah menimpa kepada artis Korea bernama Sulli dan Goo Hara.

Dari hal tersebut, ternyata bahasa dapat menjadi tolak ukur baik dan buruk, atau benar dan salah melalui pemilihan kosakata, kalimat dan ungkapan yang dituturkan tergantung situasi dan penempatan bahasanya. Hal tersebut dapat kita tinjau melalui ilmu pragmatik. Leech (2011, hlm. 8) mendefinisikan pragmatik sebagai sebuah studi mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*). Pernyataan tersebut berarti, bahasa serta tuturan akan berbeda makna berdasarkan konteks atau situasinya, dalam konteks ini berarti adalah kasus ‘*Nth Room*’.

Sejalan dengan bahasa yang dipakai oleh para pengguna akun pseudonimitas untuk mengomentari artikel ‘*Nth Room*’ terdapat teori yang dapat menunjangnya yaitu teori kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa sendiri diartikan oleh Leech (2011, hlm. 206) bahwa sopan santun merupakan hal yang berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran, tetapi, penutur juga dapat menunjukkan sopan santun kepada pihak yang hadir atau tidak hadir dalam situasi ujar yang bersangkutan.

Menurut Chaer (2010, hlm. 11) bahasa dapat disebut santun apabila tuturan tersebut tidak terdengar memaksa atau angkuh, memberikan pilihan tindakan kepada lawan tutur dan lawan tutur menjadi senang. Ada pula prinsip kesantunan (*politeness principles*) yang dirumuskan oleh Leech (dalam Chaer, 2010, hlm. 56) dapat digunakan pada penelitian komentar akun pseudonimitas yaitu maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*) atau 요령의 격률 [*yoryeonge gyeokryul*], maksim penerimaan (*Generosity Maxim*) atau 관용의 격률 [*gwanyonge gyeokryul*], maksim kemurahan (*Approbation Maxim*) 칭찬의 격률 [*chingchane gyeokryul*], maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*) atau 겸양의 격률 [*gyeomyange gyeokryul*], maksim kesetujuan (*Agreement Maxim*) 동의의 격률 [*dongi-e gyeokryul*] dan maksim kesimpatian (*Sympathy Maxim*) atau 동정의 격률 [*dongjeonge gyeokryul*].

Tetapi, di dalam artikel-artikel kasus tersebut terdapat komentar-komentar yang menghujat pelaku maupun aparat yang menangani kasus ini. Banyak pula pelanggaran atau ketidaksantunan bahasa yang terkandung dalam komentar yang diberikan oleh warganet Korea. Ketidaksantunan sendiri diartikan oleh Culpeper (2013, hlm 4) sebagai sikap negatif terhadap perilaku tertentu yang terjadi dalam konteks tertentu atau situasi ketika respon tidak sejalan dengan harapan lawan bicara. Seperti contoh berikut ini dan telah digaris bawahi, tuturan tersebut menghujat kepada hakim dan merupakan salah satu contoh pelanggaran maksim kemurahan yang seharusnya memberikan pujian terhadap lawan tutur.

Win 판사의 상태가 비정상적이기에, 탄핵되어 옷 벗어야 한다. 가해자의 사정만 고려하고, 피해자는 안중에도 없는 악질적인 법관은 사회가 퇴출시켜야 한다.

Karena kondisi hakim tidak normal, ia harus dimakzulkan dan dibuka pakaiannya. Kami hanya mempertimbangkan keadaan pelaku, dan korban Masyarakat harus mengusir hakim jahat yang tidak menjadi sorotan.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pelanggaran kesantunan yang bisa disebut dengan ketidaksantunan berbahasa komentar pseudonimitas warganet Korea terhadap kasus ‘*Nth Room*’ yang terdapat dalam situs The Hankyoreh dengan menggunakan pelanggaran dari teori Leech (2011) mengenai kesantunan berbahasa dan teori penyebab adanya ketidaksantunan yang diungkapkan oleh Pranowo (2009). Penyebab tersebut di antaranya adalah (a) mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar; (b) dorongan emosi penutur; (c) protektif terhadap pendapat; (d) sengaja menuduh lawan tutur; (e) sengaja memojokkan lawan tutur.

Terdapat beberapa penelitian mengenai kesantunan berbahasa yang menggunakan teori Leech yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Di antaranya adalah Prasetyo (2018), Christine dan Rahayu (2019), Munawaroh dan Sabardila (2015), Hidayah (2020), Purwati dan Gunawan (2019). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyaknya bentuk pelanggaran dari maksim-maksim Leech, disebabkan banyaknya tuturan yang mengandung kritik yang menuduh dan memojokkan mitra tuturnya yang dapat memicu terjadinya konflik. Hal ini dipicu karena adanya kesempatan untuk bebas berpendapat yang menjadikan warganet memiliki keinginan untuk dapat diakui pendapatnya.

Selanjutnya penelitian yang memiliki objek bahasa Korea, yaitu milik Yoon (2014), Kim (2011), Jeon (2015), yang meneliti mengenai konsep dan ciri-ciri kesantunan serta ketidaksantunan dalam berbahasa Korea

yang terdapat dalam dialog dan teks persuatif. Selanjutnya Sukartana (2015), dan Zhang (2017). Penelitian tersebut meneliti penutur asing yang menggunakan bahasa Korea dalam kehidupan kesehariannya. Penutur asing menggunakan tata bahasa, kata ganti, kosa kata yang menunjukkan kesantunan untuk berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan.

Penelitian di atas tersebut juga menggunakan teori Leech (2011) yang dirasa cukup menunjang dan relevan dengan topik yang dibahas pada penelitian yang disusun ini dengan judul “Ketidaksantunan Berbahasa Pseudonimitas Warganet Korea Dalam Komentar “*Nth Room*” Pada Portal Berita The Hankyoreh”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk ketidaksantunan berbahasa pseudonimitas warganet Korea dalam artikel ‘*Nth Room*’ dalam kolom komentar The Hankyoreh?
- 2) Apa penyebab ketidaksantunan berbahasa pseudonimitas warganet Korea dalam artikel ‘*Nth Room*’ dalam kolom komentar The Hankyoreh?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti, yaitu untuk:

- 1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa pseudonimitas warganet Korea dalam artikel ‘*Nth Room*’ dalam kolom komentar The Hankyoreh.
- 2) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan penyebab ketidaksantunan berbahasa pseudonimitas warganet Korea dalam artikel ‘*Nth Room*’ dalam kolom komentar The Hankyoreh.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis:

Peneliti berharap penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa pseudonimitas ini dapat menambah dan memperkaya wawasan mengenai kebahasaan. Objek yang digunakan pada penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam menggunakan dan memahami ilmu pragmatik terutama mengenai ketidaksantunan berbahasa, khususnya bahasa Korea.

2) Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan berupa gambaran tentang bahasa dan kehidupan orang Korea melalui percakapan dan tutur kata yang dituangkan melalui cara mereka berpendapat di ruang lingkup internet sehingga kita sebagai pemelajar bahasa Korea bisa menerapkan ilmu tersebut dalam praktik kesehariannya.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi berperan sebagai pedoman penulisan agar dalam penulisan ini lebih terarah, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab. Adapun struktur organisasi skripsi ini yaitu:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini akan dipaparkan yang mengenai latar belakang penelitian, rumusan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Pada Bab II Kajian Pustaka berisi tentang landasan teoritis yang akan menjelaskan mengenai teori-teori yang melandasi penelitian, diantaranya teori pragmatik, teori kesantunan berbahasa Leech (2011), penyebab ketidaksantunan Pranowo (2009), pseudonimitas, The Hankyoreh, skandal *Nth Room*, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir. Selanjutnya teori-teori tersebut yang akan dipakai sebagai patokan utama peneliti dalam penelitian.

Selanjutnya, pada Bab III Metodologi Penelitian membahas tentang pendekatan, metode penelitian, langkah-langkah dan teknik penulisan yang peneliti gunakan dalam mencari sumber-sumber, serta analisis dan cara penulisannya.

Bab IV Temuan dan Pembahasan berisikan data-data hasil penelitian serta analisis terkait dengan ketidaksantunan berbahasa pseudonimitas warganet Korea yang menanggapi kasus *Nth Room* dalam kolom komentar The Hankyoreh.

Bab V berisikan Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi dalam penelitian yang berisikan harapan penulis terhadap penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai ketidaksantunan berbahasa pseudonimitas warganet Korea yang menanggapi kasus *Nth Room* dalam kolom komentar The Hankyoreh.